

Pemahaman Makna Positif Dan Negatif Pada Bahasa Figuratif Di Dalam Trilogi Novel Glonggong (Glonggong, Arumdalu, Dan Dasamuka)

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya¹, Sumarlam², Djatmika³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: rahmadityawijaya@gmail.com

Abstract: *The use of figurative language in the novel is not only used as an element to beautify language. The author uses figurative language to tell the reader about a message conveyed in a figurative language. The message will then create an impression, where the impression can be positive or negative for the reader. Figurative language has elements of (i) figure of speech, (ii) imagery, and (iii) structural distortion. Of the three elements, the researcher chose figure of speech and image as the focus of the study. The purpose of this research is to describe the process of forming the positive and negative meanings of figure and figure. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are utterances that are adhered to by figure of speech and imagery. The data source in this research is the glonggong novel trilogy which consists of: glonggong, arumdalu, and dasamuka. The data collection technique in this study used the observation and note technique. The results of this study indicate that the positive and negative meanings of figures of speech and images are described by paying attention to: (i) the context of the situation, (ii) the lexical meaning, and (iii) the meaning of the speaker / pragmatic meaning.*

Keywords: *stylistics, figurative language, positive and negative meanings, novel*

Abstrak: Penggunaan bahasa figuratif di dalam novel tidak hanya digunakan sebagai unsur untuk memperindah bahasa. Pengarang menggunakan bahasa figuratif untuk memberitahu kepada pembaca mengenai suatu pesan yang disampaikan dalam bahasa yang berkias. Pesan tersebut lalu akan menimbulkan kesan, di mana kesan tersebut dapat berkesan positif atau negatif bagi pembaca. Bahasa figuratif memiliki unsur (i) majas, (ii) citraan, dan (iii) penyiasatan struktur. Dari ketiga unsur tersebut, peneliti memilih majas dan citraan sebagai fokus penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses terbentuknya makna positif dan negatif majas dan citraan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang dilekati oleh majas dan citraan. Sumber data pada penelitian ini adalah trilogi novel glonggong yang terdiri dari: *glonggong, arumdalu, dan dasamuka*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna positif dan negatif pada majas dan citraan dijabarkan dengan memperhatikan: (i) konteks situasi, (ii) makna leksikal, dan (iii) makna dari si pembicara/makna pragmatik.

Kata kunci: stilistika; bahasa figuratif; makna positif dan negatif; novel

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa di dalam karya sastra merupakan cara pengarang dalam memperlakukan karyanya. Kesan-kesan emotif dan berwujud kiasan, adalah bagaimana cara pengarang menimbulkan keindahan di dalam karyanya, dan bersifat bebas. Sastrawan bebas di dalam memberi makna melalui karya yang diciptakannya, asal karya tersebut masih konsisten dengan konvensi bahasa, sastra, dan sosiobudaya (Teeuw, 1988:248). Gambaran-gambaran yang dijabarkan oleh pengarang dalam karyanya, adalah berdasarkan pengalaman yang pernah dijumpainya. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Selain itu lingkungan, tingkat pendidikan, keyakinan, serta harapan-harapan pengarang juga menjadi berbagai hal yang mempengaruhi kadar karya sastra (Santosa, 2019:2).

Novel sebagai salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi adalah hasil dari apresiasi pengarang pada pengalamannya. Apresiasi tersebut dapat berupa kritik maupun dukungan, karena di dalam novel dapat ditemukan berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan. Contohnya seperti fenomena mengenai permasalahan moralitas. Pengarang di dalam karyanya, dapat memberikan dukunagna atau kritikan terhadap permasalahan moralitas tersebut, berdasarkan realitas kehidupan sosial. Dickens di dalam (Santosa, 2019:3) memperkuat pendapat tersebut bahwa fiksi (novel) adalah media paling efektif untuk mengkritik pelanggaran ekonomi, sosial, dan moral. Melalui novel, pengarang dapat menampilkan karakteristik masyarakat dengan kritikan atau dukungan yang berkaitan dengan permasalahan budaya, norma sosial, bahkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Dalam penggambaran entitas-entitas di dalam karya sastra (novel), didominasi oleh elemen-elemen yang terpaut di dalam kajian stilistika. Kridalaksana (1993:202) menjelaskan stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Pendapat lain, dijelaskan oleh Ratna (2017:10) bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, hakikat stilistika adalah berbicara mengenai keindahan pengucapan bahasa dalam karya sastra yaitu berupaa *style* atau gaya. Menurut Sutejo (2010:3), style dapat disepakati sebagai sarana retorik; sebagai cara mengekspresikan keindahan; sebagai bentuk pengungkapan emosi terdalam; dan sebagai cara dan bentuk ekspresi dunia yang mungkin. Salah satu dari aspek kajian Stilistika adalah *figurative language* atau bahasa figuratif. Kehadiran bahasa figuratif di dalam karya sastra, menimbulkan kekuatan tersendiri pada novel. Bahasa figuratif dapat memanipulasi pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang, sehingga gambaran dalam novel tampak menjadi lebih hidup.

Di dalam bahasa figuratif, terdapat majas dan citraan. Kedua unsur ini juga yang menjadi data dalam penelitian ini. Pemajasan (*figures of speech*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat (Nurgiyantoro, 2018:215). Kemudian, unssur yang lain yaitu citraan dapat diartikan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan indera yang demikian dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:304). Kedua unsur tersebut sama-sama menghadirkan kesan-kesan yang bersifat positif dan negatif. Makna positif dan negatif pada majas dan citraan didapatkan dari pemahaman makna kontekstual, makna leksikal, serta makna pragmatik. Sebelum memutuskan sebuah tuturan yang mengandung majas tersebut bernilai positif dan negatif, terlebih dahulu peneliti harus mengetahui runtutan cara untuk memaknai dan memutuskan nilai yang terkandung dalam majas atau citraan tersebut. Kata tidak akan memiliki makna dan maksud jika dilepaskan dari konteks, hal tersebut yang dimaksud dengan kontekstual. *Setting* atau latar dan sebuah kegiatan di dalamnya merupakan satu kesatuan yang kemudian disebut dengan kontekstual. Parera di dalam Pujiatna dkk (2019:20) menjelaskan bahwa komponen *setting* meliputi waktu dan tempat situasi terjadinya peristiwa berbahasa. *Setting* dapat dikategorikan sebagai berikut: 1). Munculnya unsur-unsur material yang terdapat di sekitar interaksi berbahasa, 2). Tempat, yaitu latar terjadinya peristiwa merujuk pada tata atur barang dan orang-orangnya, 3). Waktu yang berurutan dalam peristiwa interaksi bahasa.

Selanjutnya, setelah memahami makna kontekstual, maka terdapat makna leksikal. Wijana (2015:28) menyebut makna leksikal adalah makna yang dapat diidentifikasi dari satuan kebahasaan yang tidak bergabung dengan satuan lingual yang lain. Makna leksikal juga dapat berarti makna yang terdapat pada kamus. Kedua pemahaman mengenai makna tersebut belum cukup jika belum memahami makna pragmatik atau makna dari si penutur. Pragmatik

merupakan kajian dalam bidang linguistik tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (Purwo di dalam Yuliana, Rohmadi, & Suhita, 2013:3).

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai majas dan citraan. Penelitian pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2018) yang meneliti tentang penggunaan majas pada album grup *one direction* yang berjudul *Up All Night*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe-tipe dari majas dan mendeskripsikan majas yang paling dominan di album tersebut. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo (2011) yang meneliti penggunaan majas di manuskrip film *Pirates of Carribean on Stranger Tides Movie*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi majas di dalam film tersebut, dan mendeskripsikan alasan digunakannya majas di dalam film tersebut. Selanjutnya, penelitian mengenai citraan yang dilakukan oleh Hidayati et.al (2017) dengan judul "Citraan Pada Novel Fantasi Nataga The Little Dragon Karya Ugi Agustono". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis citraan dan fungsi citraan pada novel fantasi *Nataga the Little Dragon* karya Ugi Agustono. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka peneliti memutuskan untuk meneliti makna positif dan negatif di dalam bahasa figuratif (majas dan citraan). Hal tersebut didasarkan celah penelitian yang terlihat, bahwa belum ada yang meneliti mengenai makna positif dan negatif dari bahasa figuratif (majas dan citraan).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif adalah menggambarkan atau menyajikan data yang dititikberatkan pada kenyataan-kenyataan secara objektif berdasarkan data dalam novel trilogi Glonggong. Selanjutnya, penjabaran mengenai kualitatif adalah penelitian dengan penguraian rancangan yang terpaut satu dengan yang lainnya. Penelitian ini disebut kualitatif, karena kaidah-kaidah statistik tidak digunakan, sehingga berdasar pada teori-teori sastra yang terpaut dengan pendekatan objektif (struktural). Sumber data dalam penelitian ini adalah trilogi novel Glonggong. Data penelitian ini adalah kata, frasa, atau kalimat yang dilekati oleh majas dan citraan dalam trilogi novel Glonggong. Kemudian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan pembacaan yang mendalam pada kata, frasa, kalimat, atau pun klausa yang dilekati oleh majas dan citraan serta mempertimbangkan temuan-temuan tersebut secara tersusun. Selanjutnya, teknik catat dalam penelitian ini digunakan dengan mencatat data-data yang diperoleh dari hasil pembacaan yang harmonis dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna positif pada majas dan citraan dalam trilogi novel glonggong.

3.1.1. Makna positif permajasan dalam novel trilogi novel glonggong

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa makna positif merupakan makna yang mengandung nilai positif. Makna positif terdapat pada majas dan citraan dalam novel trilogi glonggong. Berikut merupakan analisis dari data yang mengandung makna positif dalam majas.

(1) "Glonggong? Ya, kau pasti glonggong **musuhku!** lama tak jumpa, apa kabar?" *sapanya renyah.* (52/IRO/GLO).

(2) "Baiklah, barang kali orang seperti kau, juga seperti Mbok Trima, harus ada, untuk **menggelitikku, menjewerku, memarahiku....**" (31/ASI/GLO).

(3) Seorang pedagang bisa menjamin keselamatan pejabat tinggi yang tanda tangannya **seharga ribuan pulau!** (15/HIP/ARM),

(4) Tapi tidak sedikit orang yang mengatakan terbunuhnya Ki Abilawa sebagai **ngundhuh wohing pakarti**, yang artinya mereka tidak langsung menyambut peristiwa itu sebagai kabar gembira. (119/MET/ARM).

(5) Dukungan datang dari rakyat menyebabkan dia disebut-sebut sebagai ratu adil, **raja tanpa istana**, panutan rakyat tanah jawa. (34/INT/DAS).

(6) Menurut Den Wahyana, mereka adalah orang jawa yang **sakmadya, yang ditengah-tengah, yang menjauhi keberlebihan**. (126/ASI/DAS).

Data (1) pada tuturan tersebut mengandung majas Ironi yang diperjelas dengan tuturan *musuhku*. Tuturan tersebut memang terlihat bermakna negatif. Namun, sebenarnya bermakna positif. Dilihat dari konteksnya, bahwa tuturan tersebut dikatakan oleh Surya kepada Danukusuma ketika ia diam-diam memata-matai ndalem Suwanda. Surya tidak sengaja bertemu glonggong atau Danukusuma. Mengingat pertarungannya dahulu dengan glonggong, Surya pun memakai diksi *musuhku* sebagai ungkapan keakraban dengan glonggong.

Data (2) pada tuturan tersebut mengandung majas asindenton. Majas tersebut yang diungkapkan dengan kata-kata seperti *menggelitikku, menjewerku, memarahiku*, memang bermakna leksikal yang negatif. Namun, melihat konteks dari kata-kata tersebut, majas tersebut bermakna positif. Hal tersebut, karena Mbok Trima yang merupakan pembantu keluarga Danukusuma atau glonggong sewaktu kecil, selalu mengawasi kemana pun glonggong pergi. Sementara Ibu glonggong selalu mendekam di kamar karena stress. Oleh sebab itu, kata-kata seperti di atas bermakna positif, karena memiliki makna implisit memperhatikan glonggong.

Data (3) menunjukkan majas hiperbola untuk menggambarkan seorang pedagang yang tanda tangannya sangat berarti bagi pejabat. Makna pada majas tersebut mengandung makna positif, karena pedagang yang dianggap remeh pada kehidupan di dalam novel tersebut dan pada umumnya, justru sebenarnya memiliki peran besar terhadap para pejabat tinggi.

Pada data (4) pengarang menggunakan ungkapan dengan majas metafora. Melihat dari konteks tuturan tersebut, sebenarnya sangat disayangkan dengan terbunuhnya Ki Abilawa. Namun, ternyata dapat dipetik makna positif dari kejadian tersebut. Pengarang mengungkapkannya dengan majas metafora *ngundhuh wohing pakarti* yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah memetik buah akibat dari perbuatan. Hal tersebut dapat diartikan juga sebagai hikmah dari setiap kejadian yang menimpa.

Terdapat majas interupsi pada data (5) yang digambarkan dengan frasa *raja tanpa istana*. Menurut makna leksikalnya, tuturan tersebut negatif, karena raja seharusnya memiliki istana. Namun, melihat konteksnya, tuturan tersebut bisa dikatakan positif. Hal itu dikarenakan konsep *raja tanpa istana* yang disandang oleh Pangeran Diponegoro I, mengundang jiwa nasionalis bangsa Jawa dengan memerangi kompeni Belanda. Pangeran Diponegoro I yang memberontak, bak seperti Raja yang memimpin pasukannya meskipun tidak memiliki istana. Ia membuat penjajah Belanda kocar-kacir, hingga menyebabkan banyak korban jiwa pada peperangan yang disebut sebagai perang Jawa atau *Java Oorlog* tersebut.

Pada data (6) merupakan majas asindenton. Tuturan tersebut bermakna positif. Hal tersebut dilihat dari makna leksikal *sakmadya* yang berarti secukupnya. Kemudian tuturan *yang di tengah-tengah* berarti hidup sederhana, tidak berlebihan harta juga tidak merasa kekurangan dengan rezeki yang sudah diberikan. Selanjutnya *yang menjauhi berlebihan* artinya tidak berlebihan dalam menjalani kehidupan meskipun sudah diberikan rezeki yang sangat cukup oleh Allah swt. Hidup tetap sederhana dan tidak terlalu larut dalam kemewahan. Keseluruhan dari kata-kata tersebut merupakan gambaran mengenai bangsawan yang sejati. Majas tersebut disimpulkan bermakna positif.

3.1.2. Makna positif pada citraan dalam trilogi novel *glonggong*.

Citraan dalam karya sastra memberikan efek-efek untuk membangkitkan indera, yang dengan itu menjadikan pembaca menjadi berimajinasi mengenai apa yang terjadi di dalam novel tersebut. Citraan juga memiliki makna yang positif dan negatif. Makna positif tersebut dibentuk hampir sama dengan pembentukan makna positif pada majas, yaitu dengan memperhatikan makna kontekstual, makna leksikal, dan makna pragmatik. Kemudian, dapat ditentukan termasuk ke dalam makna positif atau negatif.

(1) *Namun, Aku bisa menghayati adanya keindahan dalam tembang itu, keindahan yang mengaburkan dan menguburkan kesedihan yang merambati suaranya. (15/AUD/GLO).*

(2) *Kuseka sudut mulutnya yang menyembulkan merahnya darah dengan kain basah. Kubersihkan kaki dan tangannya yang biru memar. (87/GER/GLO).*

(3) *Aku memang kadang diajak main ke rumahnya, loji indah yang masih diperindah lagi dengan bunga arumdalu yang subur menyemak hijau gelap dedaunan diseling putih terang bebunga di sela-selanya. (18/PENG/ARM).*

(4) *Wajah Resa itu seperti wajah ayahnya, seperti wajah ksatria berdarah putih Yudhistira, selalu biasa-biasa saja, adem ayem. (36/PENG/ARM).*

(5) *Pohon-pohon yang bergoyang-goyang dihembus angin laut itu seolah menyambutku dengan keteduhan sesudah terpapar oleh sinar matahari yang menyilaukan mata. (2/GER/DAS).*

(6) *Mereka terlambat menyadari bahwa orang yang ada di hadapannya, yang sekilas tampak lusuh dan urakan, adalah ilmuwan istimewa. (2/PENG/DAS).*

Data (1) pada tuturan di atas mengandung makna citraan pendengaran atau audio yang positif. Hal itu ditunjukkan dengan tuturan *aku bisa menghayati adanya keindahan dalam tembang itu*. Tokoh pada narasi tersebut merasakan ketentraman ketika mendengarkan tembang macapat yang dinyanyikan. Makna dari tuturan tersebut jelas bermakna positif, karena dengan mendengarkan tembang tersebut, *glonggong* mendapatkan ketenteraman dan keindahan. Melihat konteks dari tuturan tersebut, bahwa yang menembangkan tembang macapat tersebut adalah Ibu *glonggong* yang memang terkenal dengan suaranya yang bagus.

Data (2) mengandung citraan gerak yaitu pada frasa *kuseka* dan *kubersihkan*. Makna dari citraan tersebut bermakna positif. Hal itu ditunjukkan dari konteks yang ada, bahwa *glonggong* menyeka darah Ibunya yang menyembul keluar dari mulutnya, serta membersihkan kaki Ibunya yang memar. Konteks dari citraan tersebut menunjukkan seorang anak yang berbakti pada Ibunya. Jadi, citraan pada data tersebut bermakna positif.

Kemudian, pengarang menggunakan citraan penglihatan sebagai ungkapan bermakna positif pada data (3). Pada data tersebut diterangkan bahwa tokoh Brata yang kerap diajak ke tempat tinggal Danti dan keluarganya. Makna dari citraan tersebut positif karena menggambarkan keindahan loji tempat tinggal Danti dan keluarganya yang dipenuhi oleh bunga-bunga arumdal di pekarangannya. Hal tersebut juga menunjukkan suasana hati Brata yang bahagia ketika mendatangi kediaman tersebut.

Data (4) juga mengandung citraan penglihatan yang bermakna positif. Makna positif didapatkan dari tuturan-tuturan yang menerangkan wajah Resa seperti ksatria Pandhawa, yaitu Yudhistira. Selain itu, terdapat konteks yang menegaskan kembali dengan pernyataan *adem* dan *ayem* yang berarti sejuk dan tenang. Pernegasan tersebut juga bermakna positif yang artinya Resa memiliki wajah yang membuat orang sejuk dan tenang ketika melihatnya, bukan takut.

Selanjutnya, data (5) pada tuturan di atas, mengandung citraan gerak yang bermakna positif. Dapat dikatakan seperti itu, karena citraan tersebut menggambarkan indahnya pantai di Jawa dengan pohon-pohon kelapanya yang melambai-lambai seolah menyambut. Terdapat tuturan *dengan keteduhan* yang semakin menunjukkan alasan pada tuturan tersebut bermakna positif. Hal itu menggambarkan betapa indahnya pantai Jawa dan teduhnya dengan banyak pohon kelapa di pantai tersebut. Citraan gerak tersebut membuat orang yang menginjakkan kaki di pantai tersebut menikmati suasanaanya.

Data (6) selanjutnya juga menunjukkan citraan penglihatan. Citraan tersebut digunakan untuk menggambarkan seorang profesor yang bernama John Casper Leyden yang berpenampilan lusuh dan urakan, namun sesungguhnya ia adalah profesor yang jenius. Makna leksikal dari kata *lusuh* dan *urakan* memang negatif, namun melihat dari konteksnya, penggunaan kata-kata tersebut bermakna positif karena digunakan untuk menggambarkan sosok John Casper Leyden yang sederhana namun memiliki otak yang cerdas.

3.2. Makna negatif majas dan citraan dalam trilogi novel *glonggong*.

3.2.1. Makna negatif permajasan dalam trilogi novel *glonggong*.

Selain mengandung makna positif, majas juga mengandung makna yang negatif. Dengan memperhatikan konteks, leksikal, dan ujaran dari si pembicara, maka makna tersebut dapat ditentukan ke dalam makna negatif atau positif. Dalam novel, seringkali ditemui tuturan majas yang kelihatannya bermakna positif, namun setelah dipikirkan ulang dengan melihat konteks, arti leksikal, dan makna dari si pembicara, akhirnya digolongkan ke dalam makna negatif.

(1) "Sejak lama aku membegal, **dungu!** hanya karena kebodohan orang-orangnya Dipanegara aku bisa terus membegal sambil terus hidup kenyang dengan menyantap beras mereka," Kang Danar melebarkan seringainya. (185/SAR/GLO).

(2) Yang jelas sejak umur kurang dari dua tahun, aku sudah akrab dengan permainan itu, bahkan sudah ikut berperang meski Cuma jadi **bawang kothong**. (3/MET/GLO).

(3) Sama sekali tidak seperti suara lembut rendah Sembadra, tapi seperti suara nyaring tinggi Srikandi, **ayu tapi galak berbahaya**. (12/PAR/ARM).

(4) Hasil dari kunjungan ramah tamah itu-**tamunya: pejabat yang tangkas micara dan tuan rumahnya: bangsawan yang santun pendiam**- adalah kesetujuan, Danti nantinya menikah dengan lesmana. (58/INT/ARM).

(5) **Sosok tegap berotot itu** pernah memerangkap perhatianku ketika dengan sewenang-wenang dia menghajar seorang abdi dalem pada saat peristiwa perampokan berlangsung. (59/ANTO/DAS).

(6) Dari tuturannya aku bisa mengenali bahwa dia pernah mengenyam pendidikan, **setidak-tidaknya lulusan sekolah dasar**. (53/IRO/DAS).

Majas sarkasme di atas pada data (1) mengandung makna yang negatif. Kata *dungu* berarti bodoh, yang bermakna negatif. Selain itu, makna negatif juga ditunjukkan pada tuturan setelah majas tersebut. Tuturan tersebut menekankan bahwa pekerjaan begal dilontarkan ungkapan yang bangga. Penggambaran Kang Danar yang tersenyum menyeringai juga turut menambah efek yang bermakna negatif dalam tuturan tersebut. Menyeringai merupakan tersenyum dengan menggerenyotkan bibir (mulut, muka) hingga tampak giginya, menandakan marah, tidak suka, atau mengejek.

Tuturan bermajas metafora pada data (2) mengandung makna yang negatif. *Bawang kothong* bermakna leksikal bawang yang paling kecil, sehingga percuma saja jika digunakan untuk memasak. *Bawang kothong* biasanya digunakan oleh anak-anak Jawa untuk menyebut teman sebayanya yang ketika bermain dianggap benar oleh kakak-kakaknya. Pada tuturan metaforis

tersebut, penulis menyamakan tokoh glonggong dengan *bawang kothong*, yang berarti tokoh tersebut hanyalah pelengkap saja dan tidak dianggap, sehingga majas dalam tuturan tersebut bermakna negatif.

Pada data (3) terdapat majas paradoks yang digambarkan oleh pengarang, dan bermakna negatif. Tuturan majas tersebut menyebut *ayu tapi galak*. Hal ini bermakna negatif, karena meskipun disebut ayu tapi percuma saja kalau galak. Makna negatif diperjelas dengan membandingkan antara suara pada wayang wanita, antara Sumbadra yang bernada suara lemah lembut, dengan Srikandi yang nyaring melengking.

Data (4) menunjukkan majas interupsi yang bermakna negatif. Hal itu ditunjukkan dari konteks linguistik setelah data tersebut, yaitu Danti menikah dengan Lesmana. Padahal Danti tidak menyukai dan mencintai Lesmana, sehingga perkawinan tersebut seperti dipaksakan. Tuturan *pejabat yang tangkas micara* dan *bangsawan yang santun pendiam* juga memperjelas makna negatif. Pejabat digambarkan pandai dalam berbicara mengolah kata-kata dan bangsawan yang menyambutnya sebagai tamu hanya diam dan menanggapi dengan persetujuan, tanpa menanyai atau memperhatikan perasaan Danti yang sesungguhnya.

Data (5) pada tuturan tersebut mengandung majas antonomasia yang bermakna negatif. Meskipun *sosok tegap berotot* merupakan perumpamaan yang positif, namun sebenarnya bermakna negatif. Hal itu ditunjukkan dengan melihat konteks bahwa sosok tersebut berlaku sewenang-wenang menghajar seorang abdi dalem.

Pengarang menggunakan majas ironi pada data (6) yang mengandung makna negatif. Tuturan *setidak-tidaknya lulusan sekolah dasar* mengandung makna sindirian yang pedas terhadap seorang perwira prajurit yang hanya dikatakan lulusan sekolah dasar. Konteks dalam tuturan majas tersebut, juga menceritakan seorang prajurit kolonial Inggris yang hendak memerkosa seorang wanita di tengah kemenangan saat mengepur keraton Ngayogyakarta.

3.2.2. Makna negatif citraan pada trilogi novel glonggong.

Penginderaan dan imajinasi pembaca, seolah-olah dapat terbawa masuk menghanyut dalam keindahan bahasa di dalam sebuah novel. Hal itu karena bahasa-bahasa di dalam novel dirangkai sedemikian rupa indah, salah satunya menggunakan unsur citraan. Ketika pembaca hanyut pada sebuah kejadian di dalam novel, pembaca akan berimajinasi kejadian tersebut apakah positif atau negatif.

(1) *Ibuku selalu berwajah sendu dengan matanya yang membengkak seperti baru saja menangis. (5/PENG/GLO).*

(2) *Dari wajah yang tertunduk itu kulihat titik-titik airmata yang jatuh membasahi kainnya. (197/PENG/GLO).*

(3) *Derai sorak tawa itu seolah ditabur dari langit dan diruntuhkan menjadi-jadinya di atas tubuhku yang tertelungkup seperti pakaian basah jatuh dari galah jemuran. (13/GER/ARM).*

(4) *Lalu terdengar suara pekik tertahan disusul terkaparnya tubuh Ki Abilawa. (105/AUD/ARM).*

(5) *Baru beberapa saat yang lalu, aku melemparkan cincin emas ke dalam Water of Leith, sungai yang membelah Kota Edinburgh. (3/GER/DAS).*

(6) *Mungkin dia silau melihat kilau seragam pemerintah yang kupakai. (120/PENG/DAS).*

Pada data (1) menunjukkan citraan penglihatan yang bermakna negatif. Pada citraan tersebut digambarkan Ibu glonggong yang selalu mengurung diri di kamar selalu berwajah sendu dengan mata yang membengkak. Hal tersebut bermakna negatif karena pada tuturan tersebut

didapatkan pernyataan bahwa wajah sendu dan mata membengkak bukanlah gambaran seseorang yang ceria dan bahagia, namun gambaran seseorang yang sedih.

Data (2) menunjukkan citraan penglihatan yang mengandung makna negatif. Makna negatif tersebut digambarkan pada tuturan *titik-titik air mata yang jatuh* yang berarti orang tersebut sedang menangis. Selain itu, konteks dalam tuturan tersebut juga memberikan pernyataan yang mendukung jika tuturan tersebut bermakna negatif. Rubinem menangis sedih karena teringat setiap lelaki yang bertemu dia selalu berwajah pucat dan lari jika membicarakan tentang pernikahan. Dari konteks tersebut, dapat diperjelas bahwa tuturan tersebut bermakna negatif.

Kemudian, data (3) pada tuturan di atas mengandung citraan gerak yang bermakna negatif. Tuturan *sorak tawa yang seolah ditabur dan dijatuhkan sejadi-jadinya diatas tubuh* menandakan bahwa tuturan tersebut bermakna untuk mengejek, sehingga dapat digolongkan ke dalam makna yang negatif.

Data (4) terdapat citraan gerak yang mengandung makna negatif. Tuturan *suara pekik tertahan* mengandung makna leksikal seseorang yang sedang menahan rasa sakit karena dianiaya. Hal tersebut juga dilihat dari konteks, bahwa Ki Abilawa ditembak pada saat persidangan. Persidangan tidak berjalan sesuai rencana Damar, dan membuat Damar harus menyuruh orang-orangnya untuk menghabisi Ki Abilawa, karena takut persidangan tersebut memihak Ki Abilawa.

Data (5) mengandung citraan gerak bermakna negatif. Tuturan yang bermakna negatif tersebut ditunjukkan pada tuturan *melemparkan cincin emas ke dalam Water of Leith*. Hal itu menggambarkan kekesalan perasaan yang dialami oleh William Keppels yang ditinggal tunangannya karena dinikahi oleh ayahnya sendiri. Perasaan yang mengaduk-aduk hatinya membuatnya merasa kesal dan membuang cincin pertunangannya ke sungai Water of Leith.

Data (6) menunjukkan citraan penglihatan yang bernada mengejek. Nada mengejek tersebut dapat ditunjukkan pada tuturan *silau melihat kilau seragam pemerintah yang kupakai*. Ejekan tersebut ditambahkan konteks tuturan yang menyebut bahwa karena melihat kilau seragam pemerintah yang dipakainya, membuat orang yang hendak menyerangnya memilih berputar-putar daripada meloncat meremukannya dari atas yang mungkin saja bisa dilakukan. Hal itu juga menunjukkan lawan yang segan kepada tokoh karena melihat seragam pemerintah yang dipakai oleh tokoh.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan di atas, dapat diperoleh simpulan, bahwa kehadiran majas dan citraan dapat membawa makna yang positif serta negatif. Makna tersebut dapat dilihat dari makna kontekstual, makna leksikal, dan makna pragmatik. Makna kontekstual, dapat diartikan tuturan yang dilekati majas dan citraan tersebut memiliki keterkaitan dengan waktu dan latar yang diceritakan dalam novel. Sedangkan makna leksikal, merupakan makna sesungguhnya dan terdapat di dalam kamus. Setelah memiliki keduanya, maka selanjutnya adalah makna pragmatik. Dengan memperhatikan makna pragmatik, peneliti dapat mengerti maksud sesungguhnya dari narasi yang dibuat oleh penulis, apakah itu bermakna positif atau negatif.

Pada paparan hasil dan pembahasan di atas dijabarkan majas yang dijadikan contoh sebagai penggambaran makna positif dan negatif di antaranya adalah *asindenton, ironi, hiperbola, metafora, interupsi, sarkasme, paradoks, dan antonomasia*. Kemudian, citraan yang dijelaskan di atas, ditemukan sebagai berikut: *citraan penglihatan, citraan gerak, dan citraan pendengaran / audio*. Saran dari peneliti untuk peneliti yang lain dan melakukan peneliti sejenis, adalah meneliti pada aspek bahasa figuratif yang lain, seperti diksi, fungsi bahasa figuratif, dan bentuk-bentuk majas yang terfokus pada salah satu kategorinya, misalkan majas perbandingan, majas pertentangan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, T.N. 2018. Figurative Language Used In One Direction's Album Entitled *Up All Night*. *ELITE Journal*, Vol. 05. No. 01. p. 69-79.
- Hidayati, N. 2017. Citraan pada Novel Fantasi Nataga The Little Dragon karya Ugi Agustono. *Basindo*, Vol.1, No.1. p. 60-71.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Nurdiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Pujiatna, T, Jaja, & Diana, AK. 2019. Analisis Makna Kontekstual pada Iklan Televisi. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 5. No. 1. p. 17-32.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. Santosa, 2019
- Wardoyo, Novi. 2011. The types and Interpretation Figurative Language used in Pirates of Caribbean on Stranger Tides Movie Manuscript. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik, FIB, UGM dan Pustaka Pelajar.
- Yuliana, R, Rohmadi, M, & Suhita, R. 2013. Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *BASASTRA*, Vol. 2. No.1. p. 1-14.